

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Teori Dasar**

##### **2.1.1 Likuiditas**

Menurut Hery (2015: 524) rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid, Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid.

##### **2.1.1.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas**

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Berikut ini adalah beberapa tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir (2016: 132) adalah :

1. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.

9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor, dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga.

#### **2.1.1.2 Jenis – Jenis Likuiditas**

Jenis-jenis rasio likuiditas menurut Hery (2015: 152) yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan yaitu:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar.

Secara historis perusahaan yang memiliki *current ratio* di bawah 2,0 menggambarkan bahwa perusahaan tersebut kemungkinan memiliki masalah likuiditas. Namun dalam praktek saat ini, perusahaan yang sukses bahkan seringkali memiliki *current ratio* kurang dari 1,0 dikarenakan adanya kemajuan dalam bidang teknologi informasi sehingga perusahaan

akan mengurangi kebutuhan untuk memegang uang kas dalam jumlah besar.

Menurut Syakur (2009: 23) dalam Standar Akuntansi Keuangan Indonesia dinyatakan bahwa suatu aktiva diklasifikasikan dalam aktiva lancar atau aset lancar jika aktiva tersebut:

1. Diperkirakan akan direalisasi atau dimiliki untuk dijual atau digunakan dalam jangka waktu siklus operasi normal perusahaan.
2. Dimiliki untuk diperdagangkan atau dimiliki untuk tujuan jangka pendek dan diharapkan akan direalisasi dalam jangka waktu 12 bulan dari tanggal neraca.
3. Berupa kas atau setara kas yang penggunaannya tidak dibatasi.

Menurut Syakur (2009: 26) kewajiban jangka pendek merupakan kewajiban atau utang yang segera harus dilakukan penyelesaian dalam jangka waktu satu periode akuntansi atau satu siklus operasi.

Rumus untuk mencari rasio lancar menurut Hery (2015: 152) adalah sebagai berikut:

$$\boxed{\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}} \quad \text{Rumus 2.1 } \textit{Current Ratio}$$

2. Rasio Sangat Cepat (*Quick Ratio*) menurut Hery (2015: 154) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas+sekuritas jangka pendek+piutang), tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang

dan aset lancar lainnya seperti perlengkapan dan biaya dibayar di muka.

Rumus untuk mencari rasio sangat cepat menurut Hery (2015: 154) adalah sebagai berikut:

$\text{Rasio Sangat Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$	Rumus 2.2 <i>Quick Ratio</i>
--	------------------------------

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*) menurut Hery (2015: 156) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek.

Rumus untuk mencari rasio kas adalah sebagai berikut (Hery, 2015: 156):

$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$	Rumus 2.3 <i>Cash Ratio</i>
---	-----------------------------

### 2.1.2 Solvabilitas

Dalam menjalankan kegiatan bisnis tentu saja setiap perusahaan membutuhkan ketersediaan dana dalam jumlah yang memadai. Dana ini tidak hanya dibutuhkan untuk membiayai jalannya kegiatan operasional perusahaan saja, melainkan juga untuk membiayai aktivitas investasi perusahaan, seperti biaya untuk mengganti atau membeli tambahan peralatan dan mesin produksi yang baru, membuka kantor cabang baru, melakukan ekspansi bisnis dan sebagainya. Seorang manajer keuangan yang andal dituntut untuk memiliki kepiawaian dalam mengelola keuangan

perusahaan, termasuk kepiawaian dalam mempertimbangkan alternatif sumber pembiayaan perusahaan.

Dengan mempertimbangkan setiap jenis pembiayaan di atas oleh sebab itu penting bagi seorang manajer keuangan untuk menilai kebutuhan dana perusahaan dengan cara melakukan kombinasi sumber pembiayaan antara pinjaman dan modal melalui rasio solvabilitas atau rasio *leverage*.

Menurut Hery (2015: 162) rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Dalam arti luas rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

Menurut Kasmir (2016: 151) rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi)

### **2.1.2.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas**

Menurut Hery (2015: 164) tujuan dan manfaat penggunaan rasio solvabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
2. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
3. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.
6. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan.
7. Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
8. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor.
9. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham.
10. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.

11. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.
12. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam membayar bunga pinjaman.
13. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba operasional) dalam melunasi seluruh kewajiban.

#### **2.1.2.2 Jenis-Jenis Solvabilitas**

Rasio-rasio solvabilitas menurut Hery (2015: 541-542) meliputi:

1. Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio utang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Membandingkan antara jumlah kewajiban dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan sejauh mana dana yang dipinjam telah digunakan untuk membeli aset. Rasio yang membandingkan antara total kewajiban dengan total aset ini juga dikenal sebagai *debt ratio* (rasio utang). Rasio ini seringkali digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya. Semakin tinggi *debt ratio* maka

semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya. Ketentuan umumnya adalah bahwa perusahaan seharusnya memiliki *debt ratio* kurang dari 0,5 namun perlu diingat juga bahwa ketentuan ini tentu saja dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri.

Secara matematis rumus rasio utang terhadap aset atau *debt to asset ratio* menurut Hery (2015: 541) dapat dinyatakan sebagai berikut:

Rasio Utang terhadap Aset	=	$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$
------------------------------	---	--

Rumus 2.4 *Debt to Asset Ratio*

## 2. Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Ketentuan umumnya adalah bahwa debitor seharusnya memiliki *debt to equity ratio* kurang dari 0,5 namun perlu diingat juga bahwa ketentuan ini tentu saja dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri.

Secara matematis rumus rasio utang terhadap modal atau *debt to equity ratio* menurut Hery (2015: 541) dapat dinyatakan sebagai berikut:

Rasio Utang terhadap Modal	=	$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$
-------------------------------	---	---

Rumus 2.5 *Debt to Equity Ratio*

3. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang jangka panjang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor jangka panjang dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan, Dengan kata lain, rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara utang jangka panjang dengan modal.

Secara matematis rumus rasio utang jangka panjang terhadap modal atau *long term debt to equity ratio* menurut Hery (2015: 541) dapat dinyatakan sebagai berikut:

Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal	=	$\frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$
---	---	--

Rumus 2.6 *Long Term Debt to Equity Ratio*

4. Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*)

Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan di sini diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak. Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan dihitung sebagai hasil bagi antara laba sebelum bunga dan pajak dengan besarnya beban bunga yang harus dibayarkan, Dengan demikian, kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman tidak dipengaruhi oleh pajak. Secara umum, semakin tinggi *times interest earned ratio* maka berarti semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan hal ini juga tentu saja akan menjadi ukuran bagi perusahaan untuk dapat memperoleh tambahan pinjaman yang baru dari kreditor sebaliknya, apabila rasionya rendah maka berarti semakin kecil pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman.

Secara matematis rumus rasio kelipatan bunga yang dihasilkan atau *times interest earned ratio* menurut Hery (2015: 542) dapat dinyatakan sebagai berikut:

Rasio Kelipatan Bunga Yang Dihasilkan	=	$\frac{\text{Laba SebelumBunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$	Rumus 2.7 <i>Times Interest Earned Ratio</i>
---	---	---	--

5. Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*)

Rasio laba operasional terhadap kewajiban merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban. Kemampuan perusahaan di sini

diukur dari jumlah laba operasional. Rasio laba operasional terhadap kewajiban dihitung sebagai hasil bagi antara laba operasional dengan total kewajiban. Secara umum, semakin tinggi rasio laba operasional terhadap kewajiban maka berarti semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban, dan hal ini juga tentu saja akan menjadi ukuran bagi perusahaan untuk dapat memperoleh tambahan pinjaman yang baru dari kreditor. Sebaliknya, apabila rasionya rendah maka berarti semakin kecil pula kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban.

Secara matematis rumus rasio laba operasional terhadap kewajiban atau *operating income to liabilities ratio* menurut Hery (2015: 542) dapat dinyatakan sebagai berikut:

Rasio Laba Operasional Terhadap Kewajiban	=	$\frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$	Rumus 2.8 <i>Operating Income to Liabilities Ratio</i>
--	---	---	--

Dalam penelitian ini, solvabilitas diukur dengan menggunakan rasio DAR (*Debt to Total Asset Ratio*). Rasio ini merupakan rasio yang terpenting diantara rasio solvabilitas yang ada. DAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset.

### 2.1.3 Profitabilitas

#### 2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016: 114) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Dikatakan perusahaan rentabilitasnya baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dibagi dua yaitu:

1. Rentabilitas ekonomi yaitu dengan membandingkan laba usaha dengan seluruh modal (modal sendiri dan asing)
2. Rentabilitas usaha (sendiri) yaitu dengan membandingkan laba yang disediakan untuk pemilik dengan modal sendiri. Rentabilitas tinggi lebih penting dari keuntungan yang besar.

### **2.1.3.2 Tujuan Dan Manfaat Rasio Profitabilitas**

Menurut Hery (2015: 555-556) tujuan dan manfaat penggunaan rasio Profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

#### **2.1.3.2 Jenis-jenis Profitabilitas**

Jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Hery (2015: 556-559) meliputi:

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Rumus untuk mencari rasio hasil pengembalian atas aset adalah:

$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total aset}}$
---

Rumus 2.9 *Return on Asset*

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam total ekuitas.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Rumus untuk mencari rasio hasil pengembalian atas ekuitas adalah:

$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$
--

Rumus 2.10 *Return on Equity*

3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih

di sini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan.

Semakin tinggi margin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual dan tingginya harga pokok penjualan.

Rumus untuk mencari rasio margin laba kotor adalah:

Margin Laba Kotor	=	$\frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$	Rumus 2.11 Margin Laba Kotor
----------------------	---	---	------------------------------

#### 4. Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Margin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional di sini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi.

Semakin tinggi margin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan rendahnya beban operasional. Sebaliknya, semakin rendah margin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan

bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan tingginya beban operasional.

Rumus untuk mencari rasio marjin laba operasional adalah:

$\text{Marjin Laba Operasional} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$	Rumus 2.12 Marjin Laba Operasional
--	------------------------------------

#### 5. Marjin Laba Bersih (Net Profit Margin)

Marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan di sini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain.

Semakin tinggi marjin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Rumus untuk mencari rasio marjin laba bersih adalah:

$\text{Marjin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$	Rumus 2.13 Marjin Laba Bersih
--	-------------------------------

### **2.1.3.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas**

Untuk menentukan apa yang lebih mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan perlu diperhitungkan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Menurut Kasmir (2012: 200), faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas antara lain, adalah :

1. Margin Laba Bersih

Ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan untuk melihat pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus.

2. Perputaran Total Aktiva

Rasio pengelolaan aktiva terakhir mengukur perputaran seluruh aset perusahaan dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total asset dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Apabila perusahaan tidak menghasilkan volume usaha yang cukup untuk ukuran investasi sebesar total aktiva, maka penjualan harus ditingkatkan.

3. Penjualan

Pembelian sesuatu (barang atau jasa) dari suatu pihak kepada pihak lainnya dengan mendapatkan ganti uang dari pihak tersebut. Penjualan juga merupakan suatu sumber pendapatan perusahaan, semakin besar penjualan

maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh perusahaan. Atau persetujuan kedua belah pihak antara penjual dan pembeli, dimana penjual menawarkan suatu produk dengan harapan pembeli dapat menyerahkan sejumlah uang sebagai alat ukur produk tersebut sebesar harga jual yang telah disepakati.

#### 4. Total Aktiva

Rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva dengan cara penjualan dibagi dengan total aktiva.

### **2.1.4 Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas**

Likuiditas yang digunakan dalam penulisan ini adalah *current ratio*, *current ratio* digambarkan oleh aktiva lancar dibagi dengan passiva lancar, semakin besar nilai *current ratio* dapat disebabkan 2 hal, yaitu aktiva lancar bernilai terlalu besar atau passiva bernilai terlalu kecil. Pada suatu perusahaan yang mempunyai kemampuan membayar belum tentu memiliki kemampuan untuk membayar atau belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansial yang harus segera dipenuhi. Perusahaan baru dapat kemampuan membayar apabila semua kewajiban sudah terpenuhi dengan kekuatan membayarnya sangat besar.

Menurut Home dan Wachowicz (2009), kemampuan membayar itu akan diketahui bila membandingkan dengan terpenuhinya suatu kewajiban di antara satu pihak dan pihak lain. Jika perusahaan mempunyai kekuatan yang besar

tersebut untuk memenuhi kewajiban disebut dengan likuid, sedangkan yang tidak memiliki kemampuan untuk membayar disebut dengan illikuid. Dalam rasio lancar, semakin tinggi rasio lancar semakin baik posisi kreditor, karena lebih memungkinkan perusahaan membayar hutang pada waktunya. Hal seperti ini terjadi jika pimpinan perusahaan menguasai pos-pos modal kerja dengan ketat. Dalam pihak pemegang saham, rasio lancar yang tinggi tidak selalu menguntungkan, apabila jika saldo kas, saldo piutang dan persediaan jumlahnya terlalu besar.

#### **2.1.5 Pengaruh Solvabilitas Terhadap Profitabilitas**

Indikator adanya manajemen modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja. Modal kerja dapat dilihat dari perputaran modal kerja, perputaran piutang, perputaran persediaan. Perputaran modal kerja dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode perputaran modal kerja, makin cepat perputarannya sehingga perputaran modal kerja makin tinggi dan perusahaan makin efisien yang pada akhirnya rentabilitas semakin meningkat.

Modal kerja yang berlebihan terutama modal kerja dalam bentuk uang tunai dan surat berharga dapat merugikan perusahaan karena menyebabkan berkumpulnya dana yang besar tanpa penggunaan secara produktif. Dalam penentuan kebijakan modal kerja yang efisien, perusahaan dihadapkan pada masalah adanya pertukaran antara faktor likuiditas dan profitabilitas. Jika

perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun pada akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas. Sebaliknya jika perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitas, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Makin tinggi likuiditas, maka makin baiklah posisi perusahaan di mata kreditur. Oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya.

#### **2.1.6 Pengaruh Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas**

Masalah mengenai profitabilitas merupakan masalah yang penting bagi setiap perusahaan, karena baik buruknya profitabilitas perusahaan akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi keuangan perusahaan. (Riyanto 2013). Profitabilitas suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Kasmir (2012: 200), faktor yang umumnya dipertimbangkan perusahaan ketika membuat keputusan profitabilitas diantaranya likuiditas, solvabilitas, margin laba bersih, perputaran total aktiva, penjualan dan total aktiva. Dari beberapa faktor di atas dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Faktor-faktor tersebut antara lain rasio likuiditas dan rasio solvabilitas.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

1. Wibowo dan Sri (2012) melakukan penelitian dengan judul efisiensi modal kerja, likuiditas dan *leverage* terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur di BEI. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan, dimana secara simultan (*Working Capital, Current Ratio* dan *Debt to Assets*) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sebesar 21,9%, sedangkan sisanya sebesar 78,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Secara parsial variabel efisiensi modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang artinya secara keseluruhan adalah bahwa besar kecilnya profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh efisiensi modal kerja, sedangkan likuiditas dan leverage tidak berpengaruh. Secara bersama-sama besar kecilnya profitabilitas dipengaruhi oleh efisiensi modal kerja, likuiditas dan leverage.
2. Rahmah, dkk (2016) melakukan penelitian dengan judul pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Berdasarkan teknik analisis data regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan secara simultan dari likuiditas, solvabilitas dan aktivitas terhadap profitabilitas, ada pengaruh positif dan signifikan secara parsial likuiditas, aktivitas terhadap profitabilitas, sedangkan solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Loda, dkk (2014) melakukan penelitian dengan judul rasio likuiditas dan jumlah kredit terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2012. Berdasarkan analisis regresi berganda yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, rasio likuiditas dan jumlah kredit secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial, rasio likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas dan jumlah kredit berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. Sebaiknya manajemen bank mengelola likuiditas dengan baik dengan menghindari likuiditas yang terlalu tinggi, dan memberikan kredit tepat sasaran untuk memaksimalkan profitabilitas bank.
4. Priantana dan Zulfia (2011) melakukan penelitian dengan judul pengaruh rasio kecukupan modal, non performing loan, dan tingkat likuiditas terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia. Berdasarkan pengujian hipotesis dengan regresi linear berganda diperoleh hasil hipotesis pertama yang menyatakan bahwa rasio CAR berpengaruh significant positif terhadap ROA ditolak. Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa rasio NPL berpengaruh negatif terhadap ROA dapat diterima. Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa rasio LDR berpengaruh positif terhadap ROA ditolak.

5. Pramesti DKK (2016) melakukan penelitian dengan judul pengaruh rasio likuiditas, leverage, aktivitas dan firm size terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor otomotif dan komponen di bursa efek indonesia. Berdasarkan Hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial variabel Current Ratio tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (Return On Asset), sedangkan variabel Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover dan Firm Size berpengaruh terhadap Profitabilitas (Return On Asset).
6. Makaombohe, dkk (2014) melakukan penelitian dengan judul rasio likuiditas dan jumlah kredit terhadap profitabilitas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2012. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, rasio likuiditas dan jumlah kredit secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial, rasio likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas dan jumlah kredit berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas.

**Tabel 2.1 Ringkasan Hasil Jurnal Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Wibowo dan Sri (2012)	Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan <i>Leverage</i> terhadap Profitabilitas	Variabel Independen: Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan <i>Leverage</i>  Variabel Dependen: Profitabilitas	Efisiensi modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
2	Rahmah, dkk	Pengaruh	Variabel	Likuiditas,

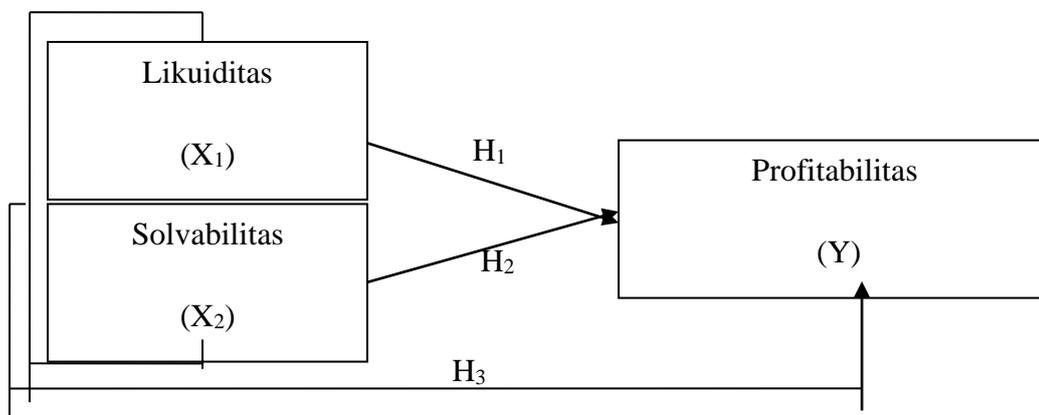
No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
	(2016)	Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas terhadap Profitabilitas	Independen: Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas  Variabel Dependen: Profitabilitas	solvabilitas dan aktivitas berpengaruh terhadap profitabilitas, ada pengaruh positif dan signifikan secara parsial likuiditas, aktivitas terhadap profitabilitas, sedangkan solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap profitabilitas
3	Loda, dkk (2014)	Rasio Likuiditas dan Jumlah Kredit Terhadap Profitabilitas Perbankan di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: Rasio Likuiditas dan Jumlah Kredit  Variabel Dependen: Profitabilitas	Rasio likuiditas dan jumlah kredit secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial, rasio likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas dan jumlah kredit berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas.
4	Priantana dan Zulfia (2011)	Pengaruh Rasio Kecukupan Modal, Non Performing Loan, dan Tingkat Likuiditas terhadap Profitabilitas	Variabel Independen: Rasio Kecukupan Modal, Non Performing	Rasio CAR berpengaruh significant positif terhadap ROA ditolak. Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa

**Tabel 2.1 Lanjutan**

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
			Loan, dan Tingkat Likuiditas  Variabel Dependen: Profitabilitas	rasio NPL berpengaruh negatif terhadap ROA dapat diterima. Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa rasio LDR berpengaruh positif terhadap ROA ditolak.
5	Pramesti DKK (2016)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas dan Firm Size terhadap Profitabilitas	Variabel Independen: Rasio Likuiditas, <i>Leverage</i> , Aktivitas dan <i>Firm size</i>  Variabel Dependen: Profitabilitas	Secara parsial variabel <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas ( <i>Return On Asset</i> ), sedangkan variabel <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> dan <i>Firm Size</i> berpengaruh terhadap Profitabilitas ( <i>Return On Asset</i> ).
6	Makaombohe, dkk (2014)	Rasio Likuiditas dan Jumlah Kredit Terhadap Profitabilitas Perbankan di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: Likuiditas, dan Jumlah Kredit  Variabel Dependen: Profitabilitas	Rasio likuiditas dan jumlah kredit secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial, rasio likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas dan jumlah kredit berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas.

## 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tinjauan pustaka yang telah diuraikan dimuka mengenai likuiditas dan solvabilitas serta pengaruhnya terhadap profitabilitas, maka kerangka pemikiran teoritis yang diajukan dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

## 2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2011: 84), hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub> H<sub>a</sub> = Terdapat pengaruh secara parsial antara likuiditas terhadap profitabilitas.

H<sub>0</sub> = Tidak terdapat pengaruh secara parsial antara likuiditas terhadap profitabilitas.

H<sub>2</sub> H<sub>a</sub> = Terdapat pengaruh secara parsial antara solvabilitas terhadap profitabilitas.

H<sub>0</sub> = Tidak terdapat pengaruh secara parsial antara solvabilitas terhadap profitabilitas.

H<sub>3</sub> H<sub>a</sub> = Terdapat pengaruh secara simultan antara likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas.

H<sub>0</sub> = Tidak terdapat pengaruh secara simultan antara likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas.